

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Kewirausahaan

Sri Rustiyaningsih

Program Studi Akuntansi - Fakultas Ekonomi
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of need for achievement, self-efficacy, readiness of instrumentation, gender, age, and parental occupational background on entrepreneurial intentions.

This study tested a hypothesis - causal relationship among variables. The data used were primary data obtained by directly distributing questionnaires to the respondents namely, the students of the Faculty of Economics who were still active in college. Hypothesis testing made use of multiple regression analysis and independent sample T-test.

The analysis showed that the need for achievement had no effect toward entrepreneurial intentions. While, self-efficacy and instrumentation readiness had significant effect toward entrepreneurial intentions.

There was no difference of entrepreneurial intentions between male students dan female students. There was also no difference of entrepreneurial intentions between students under 20 and those aged above 20. Likewise, there was no difference of entrepreneurial intentions between students whose parents were entrepreneurs and those whose parents were non-entrepreneurs.

Key words: *entrepreneurial intentions, demographic factors, personality factors, and enviromental factors*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Pengangguran merupakan salah satu masalah sosial yang dihadapi suatu negara, tidak terkecuali Indonesia. Negara majupun juga menghadapi masalah pengangguran. Data dari Biro Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di tahun 2012 masih lebih dari 6% ([www. bps.go.id](http://www.bps.go.id)) hal ini disebabkan banyaknya jumlah lulusan yang menginginkan bekerja pada sebuah instansi atau perusahaan. Sementara lapangan kerja yang tersedia belum mencukupi.

Pendidikan Kewirausahaan dipandang perlu diberikan kepada para mahasiswa sebagai upaya awal perguruan tinggi dalam menciptakan alumni menjadi wirausaha baru apabila mereka tidak tertampung pada dunia kerja. Perguruan tinggi berharap alumni dengan kompetensi dan jiwa wirausahanya dapat menciptakan lapangan kerja bagi dirinya dan orang lain.

Menurut Kourilsky dan Walstad (dalam Winda *et al.*, 2010) pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu faktor penting untuk menumbuhkan dan

mengembangkan hasrat, jiwa, dan perilaku berwirausaha di kalangan generasi muda. Beberapa penelitian yang telah dilakukan baik di luar negeri maupun di Indonesia menunjukkan bahwa keinginan berwirausaha akan mendorong terciptanya wirausaha baru. Sikap, perilaku, dan pengetahuan tentang wirausaha akan membentuk kecenderungan mahasiswa untuk membuka usaha-usaha baru di masa yang akan datang.

2. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah kebutuhan akan prestasi berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan?
- b. Apakah efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan?
- c. Apakah kesiapan instrumentasi berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan?
- d. Apakah gender berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan?
- e. Apakah umur berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan?
- f. Apakah latar belakang pekerjaan orangtua berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh faktor kebutuhan akan prestasi, efikasi diri, kesiapan instrumentasi, gender, umur dan latar belakang pekerjaan orangtua berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan

4. Manfaat Penelitian

Memberikan sumbangan bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan kurikulum kewirausahaan

B. Telaah Teori dan Pengembangan Hipotesis

1. Intensi Kewirausahaan

Intensi kewirausahaan diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha (Katz dan Gatner, 1988). Intensi telah dibuktikan oleh Krueger dan Cuarsrud (dalam Nurul dan Rokhima, 2008) sebagai prediktor yang terbaik bagi perilaku kewirausahaan.

Seseorang dengan intensi untuk memulai usaha akan memiliki kesiapan dan kemajuan yang lebih baik dalam usaha yang dijalankan dibandingkan dengan seseorang tanpa intensi untuk memulai usahanya. Seseorang yang mengumpulkan informasi tentang barang atau jasa yang menjadi peluang usaha, pasar yang disasar, prediksi kebutuhan pada masa yang akan datang, dan pengetahuan tentang proses produksi, saluran distribusi dan keunikan dari produknya nanti akan lebih berhasil jika dibandingkan dengan mereka yang hanya mengikuti trend sesaat dalam berwirausaha. Hal ini menunjukkan perlunya intensi kewirausahaan bagi calon wirausaha baru.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Kewirausahaan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensi kewirausahaan, yaitu (Nurul dan Rokhima, 2008):

- a. Faktor Kepribadian
Faktor kepribadian yang mempengaruhi intensi kewirausahaan meliputi kebutuhan akan prestasi, efikasi diri, *internal locus of control*, dan pengambilan risiko.
- b. Faktor Lingkungan
Faktor lingkungan meliputi akses pada modal, informasi dan jaringan sosial. Di samping itu juga faktor infrastruktur fisik dan institusional, dan faktor budaya juga mempengaruhi intensi kewirausahaan.
- c. Faktor Demografi
Faktor demografi meliputi gender, umur, latar belakang pendidikan, pekerjaan orang tua, dan pengalaman kerja yang mempengaruhi intensi kewirausahaan berdasarkan hasil-hasil penelitian yang pernah dilakukan.

3. Pengaruh Faktor Kebutuhan akan Prestasi terhadap Intensi Kewirausahaan

Kebutuhan akan prestasi diartikan sebagai suatu kesatuan watak yang memotivasi seseorang untuk menghadapi tantangan untuk mencapai kesuksesan dan keunggulan (Lee dalam Nurul dan Rokhima, 2008). McClelland (dalam Nurul dan Rokhima, 2008) menegaskan bahwa kebutuhan akan prestasi sebagai salah satu karakteristik kepribadian seseorang untuk memiliki intensi kewirausahaan.

Hasil Penelitian McClelland (dalam Nurul dan Rokhima, 2008), Christeria & Imam (2007), dan Cahyono (2010) menemukan bahwa kebutuhan akan prestasi berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Kebutuhan akan prestasi berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan

4. Pengaruh Efikasi Diri terhadap Intensi Kewirausahaan

Bandura (dalam Christera dan Iman, 2010) mendefinisikan efikasi diri sebagai kepercayaan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.

Betz dan Hackett (dalam Nurul dan Rokhima, 2008) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang pada kewirausahaan di masa-masa awal seseorang berkarir, semakin kuat intensi kewirausahaan yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan.

Hasil penelitian Nurul dan Rokhima (2008), Christera & Ian (2010), Cahyono (2010) dan Endi (2011) menemukan bahwa efikasi diri terbukti mempengaruhi intensi kewirausahaan mahasiswa. Berdasarkan penjelasan diatas dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Efikasi diri berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan

5. Pengaruh Kesiapan Instrumentasi terhadap Intensi Kewirausahaan

Kesiapan instrumentasi menunjukkan proksi faktor lingkungan yang mempengaruhi intensi kewirausahaan. Ketiga faktor lingkungan tersebut adalah: akses terhadap modal, ketersediaan informasi dan jaringan sosial.

Hasil penelitian Kristiansen et al. (2003) dan Indarti (2004) menunjukkan bahwa akses kepada modal menjadi salah satu penentu kesuksesan suatu usaha. Nurul dan Rokhima (2008) juga menemukan hasil penelitian bahwa akses terhadap modal berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan.

Seseorang yang memiliki informasi cukup akan dengan mudah mengambil keputusan terbaik bagi pengembangan usahanya. Jaringan sosial dapat menjadi alat untuk mengurangi risiko usaha dan dapat memperbaiki akses terhadap ide bisnis seseorang, mempermudah akses terhadap informasi dan juga mempermudah akses modal sehingga akan berdampak terhadap pertumbuhan dan keberlanjutan usaha yang dibangun.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H3: Kesiapan instrumentasi berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan

6. Pengaruh Gender terhadap Intensi Kewirausahaan

Hasil penelitian Cahyono (2010) menemukan bukti bahwa gender berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Hasil penelitian Endi (2011) menemukan bukti bahwa mahasiswa laki-laki memiliki tingkat intensi kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan. Berdasarkan paparan di atas maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Gender berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan

7. Pengaruh Umur terhadap Intensi kewirausahaan

Hasil penelitian Sinha (1996) yang dilakukan di India membuktikan bahwa hampir sebagian besar wirausaha yang sukses adalah mereka yang berusia relatif muda. Penelitian yang dilakukan di Indonesia terhadap pengusaha warnet juga menunjukkan bahwa usia wirausaha berkorelasi signifikan terhadap kesuksesan usaha yang dijalankan (Kristiansen *et al.* 2003). Hasil penelitian Nurul dan Rokhima (2008) tidak menemukan bukti bahwa usia/umur mempengaruhi intensi kewirausahaan. Hasil penelitian Winda *et al.* (2010) juga tidak menemukan pengaruh umur terhadap intensi kewirausahaan. Hasil penelitian Cahyono (2010) menemukan bukti bahwa umur mempengaruhi signifikan terhadap intensi kewirausahaan.

Berdasarkan penjelasan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H5: umur berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan

8. Pengaruh Pekerjaan Orangtua terhadap Intensi Kewirausahaan

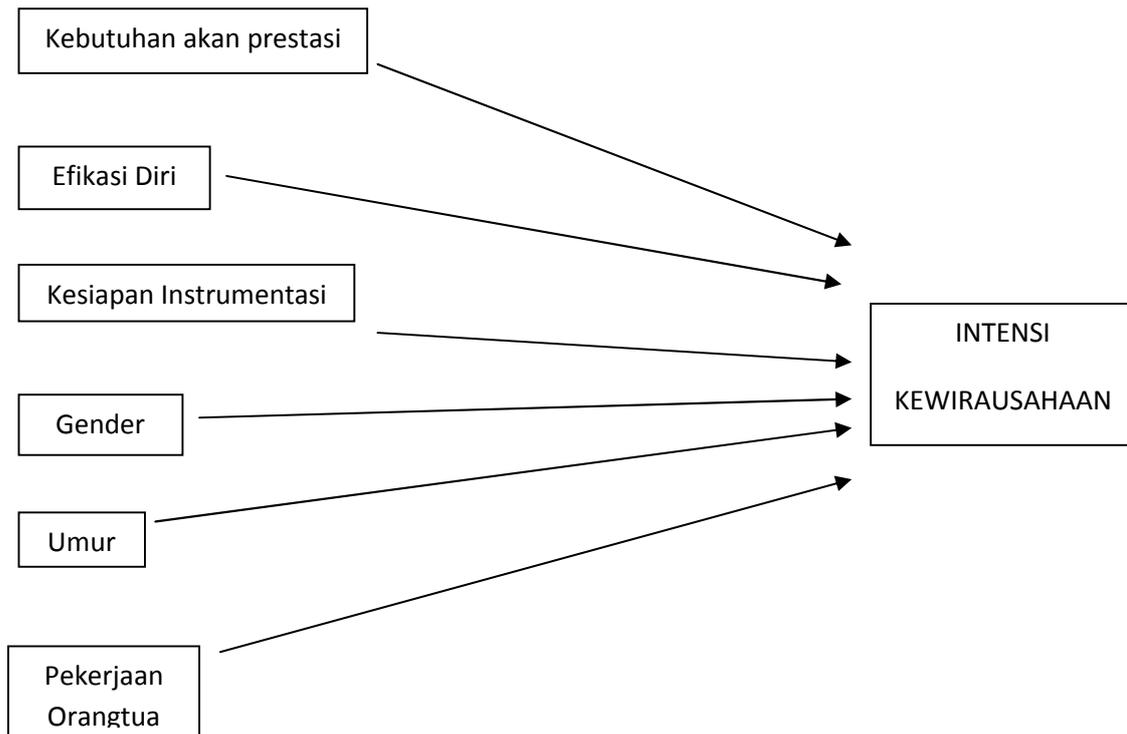
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hisrich dan Peters (dalam Cahyono, 2010) menemukan bahwa dari 725 wirausahawan yang diteliti mempunyai orangtua atau ayah yang relatif dekat yang juga wirausahawan. Hasil penelitian Cahyono (2010) menemukan bukti bahwa pekerjaan orang tua berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Demikian juga hasil penelitian Endi (2011) menemukan bukti bahwa mahasiswa yang latar belakang keluarga atau saudaranya memiliki usaha ternyata memiliki tingkat intensi kewirausahaan yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang keluarga atau saudaranya tidak memiliki usaha.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti mengembangkan hipotesis sebagai berikut:

H6: Pekerjaan Orngtua Berpengaruh terhadap Intensi Kewirausahaan

9. Model Penelitian

Model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

C. Metoda Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengujian hipotesis yang menguji pengaruh antara variabel faktor kepribadian, faktor lingkungan, dan faktor demografis yang mempengaruhi intensi kewirausahaan.

2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dan sampel penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ekonomi yang masih aktif kuliah, baik mahasiswa yang kuliah pagi maupun sore. Semua angkatan baik di semester 1, 3, maupun 5, dan mahasiswa semester 7 yang dapat dijumpai peneliti karena mahasiswa pada semester 7 banyak yang sedang skripsi. Teknik pengambilan sampel dengan *convenience sampling*. Hal ini dipilih karena peneliti hanya menyebarkan kuesioner sekali melalui dosen yang mengajar pada semester tersebut sehingga hanya mahasiswa yang datang pada saat penyebaran kuesioner yang menjadi responden.

3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel intensi kewirausahaan diukur dengan instrumen kuesioner yang terdiri dari 3 pernyataan. Variabel ini diukur dengan 4 item pertanyaan yang pengukurannya menggunakan skala Likert 5 point diadopsi dari Nurul dan Rokhima (2008).

Variabel efikasi diri diukur dengan 4 item pertanyaan yang dinilai dengan skala Likert 5 point yang diadopsi dari Christeria dan Iman (2010).

Variabel lingkungan yang diproksi dengan kesiapan instrumentasi diukur dengan 4 item pertanyaan yang diadopsi dari Nurul dan Rokhima (2008) dan dinilai dengan skala Likert 5 point.

Gender merupakan variabel dummy yang diukur dengan skala nominal, yaitu 1 untuk gender laki-laki dan 0 untuk gender perempuan.

Umur juga merupakan variabel dummy yang diukur dengan skala nominal, yaitu 0 untuk responden yang berumur 20 tahun atau kurang dan 1 untuk responden yang berumur lebih dari 20 tahun.

Variabel pekerjaan orang tua merupakan variabel dummy yang diukur dengan skala nominal, yaitu 1 untuk wirausahawan dan 0 untuk bukan wirausahawan (Cahyono, 2010).

4. Analisis Data

a. Uji Kualitas Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji kualitas data untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini valid dan reliabel. Pengujian validitas data menggunakan product moment, jika nilai sig <0,05 maka kuesioner valid.

Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach Alpha*. Jika nilai *Cronbach Alpha* >0,6 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel (Ghozali, 2006).

b. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan model yang baik dan bebas dari bias. Beberapa pengujian asumsi klasik yang digunakan yaitu:

1. Pengujian normalitas data menggunakan P-P Plot, jika data menyebar di sekitar garis diagonal maka data dikatakan berdistribusi normal.
2. Uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser, jika sig >0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas
3. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolenieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF). Jika tolerance >0,1 dan VIF <10 maka tidak terjadi multikolenieritas
4. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi digunakan Uji -Watson. Tidak terjadi autokorelasi positif dan negatif jika $4-dl < DW < 4+du$

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$IK = a + b_1KP + b_2ED + b_3KI + b_4G + b_5U + b_6job + e$$

Penentuan hipotesis penelitian diterima atau ditolak sebagai berikut: jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka hipotesis diterima. Demikian juga sebaliknya jika $\text{sig} > 0,05$ maka hipotesis ditolak.

D. Hasil Pengujian dan Pembahasan

Dari demografi responden sebagian besar responden adalah perempuan (75%) dengan usia di bawah 20 tahun (77,9%) dan latar belakang orang tua bukan wirausahawan (60%).

1. Statistik Deskriptif

Gambaran data dalam penelitian ini seperti terlihat pada tabel 1 berikut ini

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Intensi	11.0421	1.58393	95
Gender	.24	.431	95
Umur	.22	.417	95
Job	.40	.492	95
KP	16.5684	2.36847	95
Efikasi	7.3158	1.37812	95
Kesiapan	10.7263	1.80686	95

2. Uji Kualitas Data

Pengujian kualitas data diperlukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan valid dan reliabel. Pengujian yang digunakan terdiri atas:

a. Uji Validitas

Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan mengukur korelasi antara variabel/item dengan skor total variabel. Pengujian validitas dengan *R-Product moment* dengan melihat nilai probabilitas/signifikansinya, jika probabilitas $< 0,05$ maka item pertanyaan dikatakan valid. Hasil pengujian validitas data dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Hasil Pengujian validitas Data

Variabel	Nilai sig.	Kesimpulan
Kebutuhan akan prestasi (TKP)	0,000	Valid
Efikasi diri (TED)	0,000	Valid
Kesiapan instrumentasi (TKI)	0,000	Valid
Intensi kewirausahaan (TIK)	0,000	Valid

Dari tabel 2 diperoleh hasil nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dikatakan bahwa item pertanyaan tersebut valid untuk mengukur konstruk kebutuhan akan prestasi.

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Cronbach Alpha*. Jika nilai *Cronbach Alpha* >0,6 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

Hasil ringkasan pengujian reliabilitas data dilihat pada tabel 3. Dari hasil pengujian terlihat bahwa semua variable penelitian reliabel.

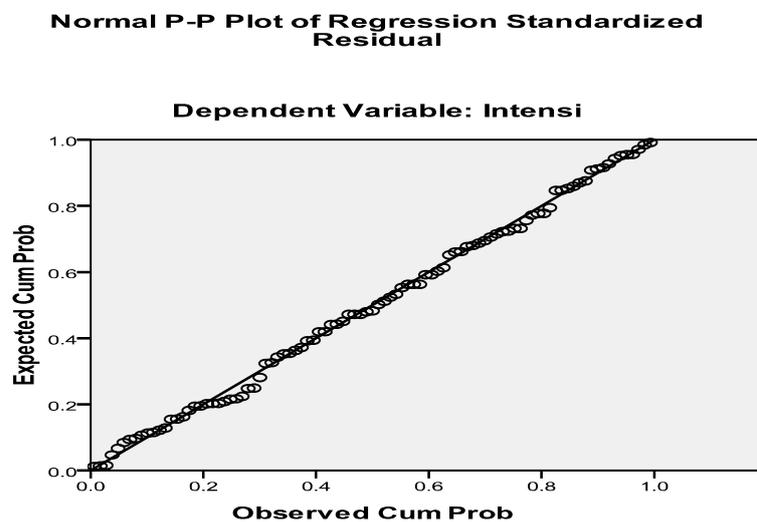
Tabel 3
Hasil Pengujian Reliabilitas Data

Variabel Penelitian	Nilai Cronbach Alpha	Kesimpulan
Kebuthan akan prestasi	0,637	Reliabel
Efikasi diri	0,882	Reliabel
Kesiapan instrumentasi	0,829	Reliabel
Intensi kewirausahaan	0,637	Reliabel

3. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Pengujian normalitas data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam pengujian hipotesis merupakan data yang terdistribusi normal. Gambar 2 menunjukkan hasil pengujian normalitas data. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa data menyebar mengikuti garis diagonal sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas Data

b. Uji Heteroskedastisitas

Model penelitian yang baik apabila tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.199	.693		1.731	.087
	TKP	.048	.034	.148	1.392	.167
	TED	-.120	.067	-.216	-1.794	.076
	TKI	-.008	.049	-.018	-.158	.875

a. Dependent Variable: AbsUt

Dari tabel 4 diperoleh hasil bahwa nilai sig untuk semua variable lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

c. Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolenieritas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai tolerance dan lawannya yaitu *variance inflation factor* (VIF). Hasil pengujian multikolineraritas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.858	1.196		3.226	.002		
	TKP	.099	.059	.148	1.663	.100	.921	1.086
	TED	.267	.116	.232	2.307	.023	.718	1.394
	TKI	.335	.085	.382	3.932	.000	.769	1.300

a. Dependent Variable: TIK

Hasil pengujian multikoleniaritas pada table diatas menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk semua variable lebih dari 0,1 dan nilai VIF untuk semua variable kurang dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinearitas atau tidak terjadi multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi digunakan Uji Durbin-Watson. Hasil pengujian autokorelasi dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.582 ^a	.338	.317	1.30936	1.776

a. Predictors: (Constant), TKI, TKP, TED

b. Dependent Variable: TIK

Dari pengujian Durbin-Watson diperoleh nilai DW sebesar 1,776. Nilai DW tabel pada $n=95$ dan $k=3$ adalah 1,602 untuk dl dan 1,732 untuk du. Model regresi tidak terdapat autokorelasi positif dan negatif jika nilai Dw lebih besar dari du dan lebih kecil dari $4-du$ ($du < DW < 4-du$). Nilai $4-du = 4-1,732 = 2,168$. Karena $1,732 < 1,776 < 2,168$, maka dapat dikatakan bahwa dalam model regresi ini tidak terjadi autokorelasi positif dan negatif.

4. Hasil Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dengan regresi linier berganda dapat dilihat pada table 7.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3.881	1.222		3.176	.002		
	Gender	-.455	.324	-.124	-1.403	.164	.937	1.067
	umur	-.191	.336	-.050	-.568	.571	.932	1.073
	job	-.039	.293	-.012	-.135	.893	.879	1.138
	KP	.107	.061	.159	1.752	.083	.882	1.134
	Efikasi	.283	.119	.246	2.377	.020	.681	1.468
	Kesiapan	.326	.089	.372	3.670	.000	.711	1.406

a. Dependent Variable: Intensi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 7 dapat dijelaskan sebagai berikut:

H1: Kebutuhan akan prestasi berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan

Dari tabel 7 terlihat bahwa variabel kebutuhan akan prestasi (KP) memiliki nilai t sebesar 1,752 dengan sig $0,083 > 0,05$, maka kebutuhan akan prestasi tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Jadi H1 ditolak.

Bukti empiris tidak mendukung hipotesis penelitian. Hal ini disebabkan responden dalam penelitian ini mempunyai pendapat bahwa kebutuhan akan prestasi mereka rendah, atau dengan kata lain mereka kurang memiliki motivasi untuk mencapai kesuksesan yang lebih tinggi. Di samping itu mahasiswa masih banyak yang berorientasi setelah lulus, bekerja di kantor bukan menjadi wirausahawan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul dan Rokhima (2008). Tetapi tidak mendukung hasil penelitian Christera dan Iman (2010), dan Cahyono (2010).

H2: Efikasi diri berpengaruh terhadap Intensi Kewirausahaan

Hasil pengujian H2 diperoleh nilai sig sebesar $0,02 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Hasil pengujian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul dan Rokhima (2008), Christera dan Iman (2010), dan Cahyono (2010).

H3: Kesiapan instrumentasi berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan

Hasil pengujian H3 diperoleh nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan instrumentasi berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurul dan Rokhima (2008), Christera dan Iman (2010), dan Cahyono (2010).

H4: Pengaruh gender terhadap intensi kewirausahaan

Dari tabel 7 variabel gender memiliki nilai sig $0,164 > 0,05$, maka gender tidak berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Jadi H4 ditolak.

Hipotesis penelitian yang tidak terbukti tersebut disebabkan mahasiswa yang menjadi responden lebih banyak perempuan dan secara teori perempuan memiliki intensi kewirausahaan yang rendah dibanding laki-laki. Perempuan kurang berani untuk memulai usaha dibanding dengan laki-laki. Budaya di Jawa bahwa perempuan haruslah mengurus keluarga meskipun sekarang mereka bekerja tetapi tidak total untuk pekerjaan seperti halnya laki-laki yang lebih bertanggung jawab terhadap tercukupinya kebutuhan keluarga.

H5: Pengaruh Umur terhadap Intensi kewirausahaan

Hasil pengujian H5 diperoleh bahwa nilai sig untuk variabel umur sebesar $0,571 > 0,05$, maka H5 ditolak. Umur tidak berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Hal ini disebabkan karena mahasiswa yang menjadi responden lebih banyak yang fokus pada kegiatan belajar dari pada bekerja. Disamping itu mereka lebih menyukai bekerja di kantor daripada menjadi seorang wirausaha.

Hasil ini sejalan dengan Nurul dan Rokhima (2008) dan Winda *et. al* (2010), tetapi tidak mendukung hasil temuan Cahyono (2010).

H6: Latar belakang pekerjaan orang tua berpengaruh signifikan terhadap intense kewirausahaan

Hasil pengujian hipotesis 6 untuk variabel job diperoleh nilai sig sebesar $0,893 > 0,05$, maka latar belakang pekerjaan orang tua tidak berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan. Tidak ada perbedaan intensi kewirausahaan mahasiswa yang orang tuanya sebagai wirausahawan maupun yang bukan wirausahawan.

Hasil yang tidak signifikan ini disebabkan karena orang tua sekarang lebih senang kalau setelah kuliah anaknya akan bekerja di kantor bukan menjadi wirausahawan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Nurul dan Rokhima

(2008), Christera dan Iman (2010), dan Winda *et al* (2010). Tetapi tidak mendukung hasil penelitian Cahyono (2010), dan Endi (2011).

E. Simpulan dan Saran

Dari hasil pengujian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kebutuhan akan prestasi tidak berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan
2. Efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan
3. Kesiapan instrumentasi berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan
4. Gender tidak berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan
5. Umur tidak berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan
6. Pekerjaan orangtua tidak berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, sebagai berikut:

1. Hanya mengambil populasi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun sehingga generalisasi hasil sangat rendah
2. Variabel kepribadian yang dimasukkan dalam model penelitian hanya 3 sementara masih ada variabel yang belum dimasukkan dalam model penelitian
3. Umur responden sebaya sehingga tidak dapat melihat perbedaan dari umur secara jelas

Implikasi bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat:

1. Memperluas populasi penelitian
2. Menambah variabel penelitian seperti norma subyektif. Disamping itu untuk variabel demografi bisa dimasukkan tidak hanya latar belakang orang tua tapi bisa diperluas dengan latar belakang keluarga.

Daftar Pustaka

- Cahyono, Andi. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensi Kewirausahaan Mahasiswa Program Manajemen Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra Tahun 2006-2009, http://dewey.petra.ac.id/jiunkpe_dg_16679, diunduh 1 Desember 2011.
- Christera Kuswahyu Indira dan Iman Murtono S. 2010. Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Jawa dan Non Jawa. *Skripsi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- Endi Sarwoko. 2011. Kajian Empiris *Entrepreneur Intention* Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. TH. 16 NO. 2, Juli.

- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Undip.
- Indarti. 2004. Factors Affecting Entrepreneurial Intentions Indonesian Students. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis vol. 9 No. 1*.
- Kristiansen, S.B. Furholt dan F. Wakhid. 2003. Internet Cafe Entrepreneurs Pioneers in Information Dissemination in Indonesia. *The International Journal of Entrepreneurship and Innovation. Vol. 4. No.4*.
- Nurul Indarti dan Rohkima Rostiati. 2008. Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan antara Indonesia, Jepang dan Norwegia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol.23, No. 4*.
- Winda Mulia, Teodora, Lidya Ari Windari, dan Ludovicus Lasdi. 2010. Analisis Faktor Demografi terhadap Intensi Kewirausahaan Mahasiswa. *Proceeding: The 4th National conference Faculty Business Toward a New Indonesia Business Architecture. Fakultas Bisnis unika Widya Mandala Surabaya*.